

ASPEK-ASPEK SARKOFAGUS KERAMAS, GIANYAR (SEBUAH STUDI KASUS)

Dewa Kompiang Gede

Abstract

Based on archaeological data, the site of Abang in Keramas village is a complex grave site which had been occupied since the era of Pre – Hindu, namely the period of working the soil and developed to Perundagian period. It can be proved by the artifacts which were left. The system of burial gift giving is very simple compare with other grave sites in Bali. The function of this site location has been changed into fertile agricultural field (irrigated or unirrigated) and some sections were dried up as an area for red brick production.

Keyword : burial system

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan penelitian di wilayah Keramas, Gianyar, berawal dari penemuan peti batu (sarkofagus). Pada tanggal 12 Januari 2009 oleh penduduk pekerja batu bata di pekarangan A.A. Gde Rai. Tanah tersebut telah dikontrakkan kepada Nyoman Kacong sebagai lokasi lahan produksi batu bata. Sarkofagus mula-mula ditemukan di bagian sisi samping sebelah timur namun belum jelas wujud/bentuknya. Setelah di perdalam di sisi belakang (selatan), secara tidak sengaja tanahnya ambrol, benda tersebut pecah dan dicurigai

sebagai tinggalan barang kuna oleh pekerja batu bata tersebut. Pada saat itu juga tanggal 12 Januari 2009 tinggalan tersebut dilaporkan oleh Nyoman Kacong kepada pihak keamanan dan laporan tersebut diteruskan ke lembaga terkait, yaitu kepada Balai Arkeologi Denpasar, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali, NTB dan NTT di Bedulu, Gianyar. Kemudian tanggal 14 Januari 2009 dilakukan observasi ke lapangan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dengan BP3 Bedulu, Gianyar. Dari hasil observasi banyak ditemukan pecahan gerabah dengan berbagai ukuran dan ditemukan sebuah beliung persegi yang kemungkinan ada kaitannya dengan kubur sarkofagus tersebut di atas. Dari data ini menunjukkan daerah Keramas telah lama dihuni sejak masa prasejarah, yaitu dari masa perundagian. Hal ini terbukti dari sisa-sisa artefak arkeologis yang tersebar di lokasi sarkofagus tersebut.

Dengan indikator temuan di atas, situs Keramas diperkirakan masih banyak menyimpan benda-benda arkeologis lainnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, dan disarankan pula kepada masyarakat atau pekerja batu bata lebih hati-hati melaksanakan kegiatan. Jika menemukan benda seperti tersebut di atas, agar secepatnya melaporkan pada lembaga terkait dan terdekat karena informasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ternyata tidak jauh dari temuan sarkofagus pertama, pada hari minggu tanggal 1 Februari 2009 dilaporkan lagi sebuah temuan sarkofagus di sebelah utara dari penemuan sarkofagus pertama, kurang lebih jaraknya 10.30 m.

Ekskavasi penyelamatan yang direncanakan mula-mula hanya sehari, akhirnya diperpanjang, karena di sebelah barat sarkofagus di atas ditemukan lagi sebuah sarkofagus, sehingga membutuhkan waktu penanganan lebih lama dan hati-hati. Dari kondisi temuan ini, maka di samping ekskavasi tersebut dilakukan pula survei permukaan di sekitar pembuatan batu bata merah. Ternyata 3,5 m di sebelah selatan penemuan sarkofagus pertama ditemukan pula benda terbuat dari batu padas yang dicuriagai pula sebagai sarkofagus. Untuk menampakkan benda tersebut di atas dilakukanlah ekskavasi penyelamatan, sehingga sampai saat ini penggalian penyelamatan di situs Subak Abang Keramas berhasil ditemukan empat buah sarkofagus dengan variasi bentuk, hiasan yang berbeda, dan menarik untuk dikaji.

Permasalahan di sini adalah kenapa kompleks persawahan Subak Abang banyak ditemukan sisa-sisa budaya prasejarah, apa yang melatar belakangi perbedaan bentuk sarkofagus dan tonjolan sarkofagus dalam satu lokasi serta apa yang melatar belakangi adanya penguburan terbuka pada situs Abang di samping ditemukan kubur. Dengan keberadaan kubur di atas perlu pula diketahui di mana lokasi atau pemukiman masyarakat pendukung dari budaya tersebut.

1.2 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Patut diketahui di sini, bahwa unsur-unsur prehistoric (sisa-sisa budaya masa pra-Hindu) yang terdapat di desa Keramas, Blahbatuh tidak hanya mengandung masalah-masalah mengenai fungsi dan latar belakangnya saja, tetapi mempunyai masalah-masalah sosial budaya yang amat luas dan kompleks. Dalam kajian yang amat terbatas ini akan dibatasi hanya mengenai fungsi dan latar belakang sisa-sisa budaya masa pra-Hindu yang terdapat di desa Keramas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali fungsi dan latar belakang kehidupan masa pra-Hindu itu supaya diperoleh gambaran mengenai sebagian dari kehidupan masyarakat desa Keramas dahulu kala, yang dalam berbagai hal masih kelihatan berlanjut sampai sekarang. Sebab dalam sebuah pura tersimpan arca sederhana yang diduga mempunyai masa yang hampir sama, yaitu masa perundagian, walaupun telah terjadi perubahan atau penyesuaian yang tidak mendasar (Purusa, et al., 1978 : 17).

Selain itu, diharapkan pula agar penelitian ini dapat juga memberikan manfaat, bagi perkembangan ilmu arkeologi Indonesia, terutama yang berhubungan dengan kehidupan pra Hindu yang berbentuk peti kubur sarkofagus dengan pola hias beragam serta persebarannya yang hampir ditemukan di setiap kabupaten dan kota di Bali. Di sisi lain, diharapkan pula agar hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas, terutama masyarakat Bali, sehingga dengan demikian masyarakat akan dapat mengetahui sebagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju.

1.3 Metoda Penelitian

Penelitian di desa Keramas tahap ini dilakukan observasi melalui beberapa cara yaitu.

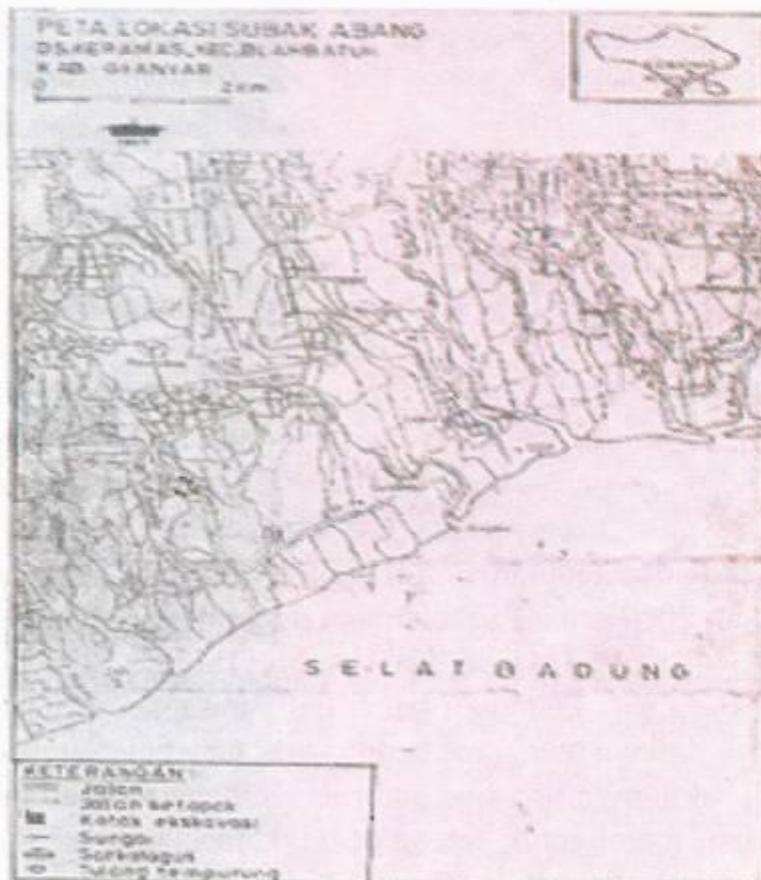
- a. Observasi dan ekskavasi penyelamatan, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi seperti penggambaran dan pembuatan foto temuan.
- b. Studi kepustakaan, yaitu berdasarkan buku-buku atau data sekunder dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai objek yang sedang diteliti.
- c. Analisis kualitatif yaitu mengamati unsur-unsur tertentu yang mempunyai corak khusus dan tidak mengabaikan analisis kuantitatif.
- d. Analisis kontekstual, yaitu untuk mengetahui hubungannya dengan temuan sejenis dan dengan temuan lainnya yang berasal dari masa yang sama, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas.

II. Hasil Penelitian

2.1 Lokasi dan Lingkungan

Situs Keramas adalah salah satu desa yang banyak menyimpan tinggalan arkeologis yang terdapat di sebelah selatan kota Gianyar, kurang lebih jaraknya 25 km ke arah timur dari kota Denpasar, yang terletak pada posisi $8^{\circ} 35' 20.822''$ Lintang Selatan dan $8^{\circ} 31' 20.06''$ Bujur Timur dan pada ketinggian 61 m di atas permukaan air laut, termasuk wilayah subak Abang, Dusun Delod Peken, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Dewasa ini perjalanan menuju situs Keramas dapat dilakukan dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor, baik melalui jalan Baypas Ida Bagus Mantra, maupun melalui ibu kota kecamatan Blahbatuh ke timur, atau melalui ibu kota kabupaten Gianyar ke selatan. Jalan menuju desa itu pada umumnya cukup baik karena telah diaspal. Lokasi termasuk daerah dataran yang cukup subur. Penduduknya berjumlah sekitar ± 2.025 KK. Mayoritas kehidupan masyarakat dari pertanian sawah dan ladang, hingga pegawai negeri, swasta, buruh bangunan, dan lain-lain (Purusa, et al., 1978 : 5). Wilayah ini terletak pada areal persawahan, termasuk pengairan subak Abang, yang sekarang lokasi tersebut dipakai sebagai tempat pembuatan batu bata, kurang lebih jaraknya 2 km. dari garis pantai ke arah utara, atau sebelah selatan Kantor Desa Keramas kurang lebih jaraknya 1,5 km. Adapun batas-batas wilayah yang mengitari Desa



Keramas yaitu Desa Tedung di sebelah utara Desa Keramas, jalan Ida Bagus Mantra atau laut Bali sebelah selatan, Desa Pering di sebelah barat dan Desa Lebih di sebelah timur. Daerah sekitar situs ini masih banyak menyimpan dan memelihara tradisi lama. Hal semacam itu dapat disaksikan dalam kehidupan keagamaan, walaupun mungkin telah mengalami perubahan atau penyesuaian menurut situasi dan kondisi kehidupan masyarakatnya sendiri.

2.2 Proses Ekskavasi Penyelamatan

Sebelum membicarakan proses ekskavasi penyelamatan, sekiranya perlu diceritakan sekilas sejarah latar belakang penemuan kekunaan di desa Keramas. Keramas mulai mendapat perhatian penelitian kepurbakalaan sejak tahun 1976 yang dilakukan oleh tim Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, yang dipimpin oleh Ismanto Kosasih, SA yang mula-mula meneliti sarkofagus

yang ditemukan oleh masyarakat desa Keramas pada saat membuat pondasi bangunan Kantor Desa Keramas tahun 1975. Penelitian dilanjutkan pada tahun 1977 dari Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang dipimpin oleh R.P. Soejono yaitu penelitian tentang sarkofagus yang ditemukan oleh masyarakat pada saat membuat batu bata. Penelitian tersebut terus dilanjutkan tahun 1978 dari tim Proyek Penelitian Purbakala Bali yang dipimpin oleh Purusa Mahaviranata, yaitu melalui survei dan ekskavasi terhadap temuan sarkofagus di kompleks wilayah Pendem (pekarangan Ida Bagus Suanda). Dalam survei permukaan di daerah sekitar desa Keramas berhasil ditemukan tinggalan dari masa Hindu-Budha dan pra-Hindu yang tersimpan dan terpelihara di dalam pura sampai sekarang. Hal semacam itu dapat disaksikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. (Purusa, et al., 1978 : 6). Proses ekskavasi penyelamatan terhadap temuan sarkofagus di Keramas dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2009 setelah sebelumnya ditemukan oleh pekerja batu bata yaitu Muksim Riadi, umur 42 tahun, asal Lombok Timur, NTB sebagai buruh di lokasi temuan. Pada saat menggali tanah liat yang akan di pakai batu bata, beberapa kali cangkulnya mengenai benda keras tersebut. Setelah digali lebih dalam, tanah di sekitarnya tiba-tiba ambrol, sehingga terlihatlah benda yang pecah berantakan. membentuk setengah lingkaran. Temuan itu dilaporkan kepada petugas Polsek Blahbatuh, Gianyar dan dilanjutkan dilaporkan ke pihak lembaga terkait, yaitu Balai Arkeologi Denpasar dan BP3 Bedulu. Setelah dilakukan observasi ke lapangan ternyata temuan itu adalah sebuah sarkofagus dalam kondisi telah pecah, sarkofagus tersebut diberi kode sarkofagus A. Isinya berupa tulang manusia yang telah teraduk dan hancur. Dari salah satu bentuk tulang kakinya diperkirakan tulang dewasa. Semua temuan tersebut terletak di permukaan tanah. Oleh pemilik tanah, tulang-tulang tersebut dilaksanakan prosesi upacara pengabenan oleh keluarga A.A. Gde Rai. Setelah prosesi upacara berakhir sarkofagus di simpan di kantor BP.3 Bedulu, Gianyar.

Menyusul temuan tersebut, tanggal 1 Februari ditemukan benda yang di perkirakan sebuah sarkofagus, di sebelah utara sarkofagus di atas, kurang lebih jaraknya 10,30 m dari sarkofagus penemuan pertama. Tanggal 3 Februari dilakukan ekskavasi penyelamatan dengan diberi kode Kotak PNY1. Dengan kondisi tanah permukaan teraduk dan lapisan humus cukup tebal, maka spit (1) digali dengan kedalaman 25 cm. dan spit-spit berikutnya dengan kedalaman 10 cm. Untuk menampakkan temuan sarkofagus, maka kotak PNY1 dibuat dengan

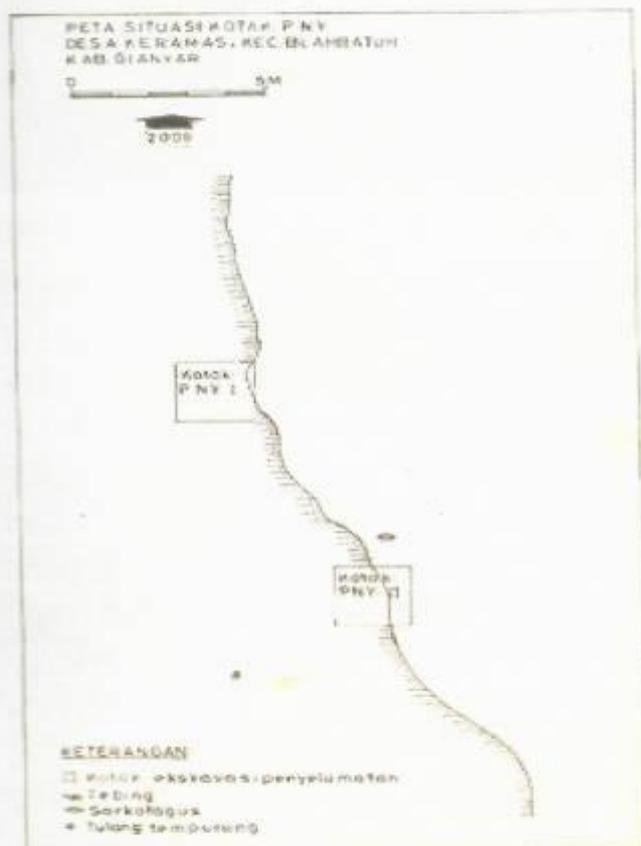
Foto 1. Rangka dalam posisi terlipat pada sarkofagus C. Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar



ukuran 2 X 2 m. sampai kedalaman spit (19) atau 200 cm. dari sudut tanah tertinggi. Sarkofagus mulai tampak bagian tutupnya pada kedalaman spit (11) atau 130 cm. dari permukaan tertinggi. Untuk mengetahui sarkofagus secara keseluruhan, ekskavasi di perdalam dan ternyata ditemukan lagi sebuah sarkofagus di sebelah baratnya kedua sarkofagus dengan posisinya berjajar, berhimpitan. Orientasi utara selatan yang diberi kode sarkofagus B di sebelah timur dan sarkofagus C di sebelah baratnya. Kondisi sarkofagus B dan C pada saat ditemukan kelihatannya masih utuh, namun ternyata kondisinya telah retak. Untuk mengetahui isi di dalam sarkofagus dilakukan pengangkatan bagian tutup sarkofagus B yang terletak di sebelah timur sarkofagus C dan ternyata ditemukan fragmen tulang yang kondisinya telah rapuh Tulang tersebut di perkirakan tulang anak-anak yang dapat dibuktikan dari bentuk tulang, yaitu tulang tempurung kecil, tipis, bagian tulang anggota badan kecil. Temuan serta lainnya dalam sarkofagus tidak ada, sedangkan di luar sarkofagus sampai kedalaman (14) atau 150 cm., ditemukan beberapa buah gerabah. Di-lanjutkan dengan membuka tutup sarkofagus C dalam kondisi pecah, isinya berupa sebuah rangka manusia dalam posisi terlipat (lihat foto 1), orientasi penguburan kepala ke arah utara, bagian mukanya menghadap ke atas. Jika diperhatikan, jenis kelamin rangka tersebut diperkirakan laki-laki, dapat kita amati dari bentuk tulang tempurung kepala dan tulang pinggul. Tidak ada temuan lain di dalam sarkofagus kecuali tulang yang telah mengalami pelapukan, kerangka yang

telah hancur. Setelah diketahui bagian isi sarkofagus B dan C, bagian tutup sarkofagus dikembalikan ke tempat asalnya.

Tak kalah penting terdapat gejala temuan yang menarik di dekat dengan sarkofagus A yang letaknya bersebelahan dengan tebing tempat pencarian tanah liat untuk batu bata. Benda tersebut diperkirakan sebuah sarkofagus juga, sehingga dibuat kotak penyelamatan II (PNY II) kira-kira jaraknya $\pm 3,5$ m. di sebelah selatan sarkofagus A. Kotak ekskavasi PNY II berukuran 2×2 m.



dengan kondisi tanah permukaan teraduk dan lapisan humus cukup tebal, maka spit (1) digali dengan kedalaman 25 cm. dari permukaan sudut tertinggi dan spit-spit berikutnya dengan kedalaman 10 cm. Untuk menampakkan temuan tersebut ekskavasi dilakukan dengan kedalaman spit (22) atau 2,35 m. Temuan itu mulai tampak dari permukaan kurang lebih spit (14) atau 150 cm. Dari permukaan tanah sudut tertinggi, dapat terlihat temuan tersebut berupa sebuah sarkofagus dalam kondisi telah retak, sarkofagus itu diberi kode sarkofagus D. Sarkofagus tersebut mencapai kedalaman 235 cm. Untuk mengetahui isi di dalam

sarkofagus, bagian tutupnya diangkat. Kondisi tutup telah pecah, isinya berupa satu rangka manusia dalam kondisi rapuh. Proses pelapukan rangka tersebut disebabkan karena bagian tutupnya telah pecah sehingga air mudah masuk dan rangka dalam sarkofagus terendam air. Jika memperhatikan beberapa tulang yang bisa diamati diduga temuan tersebut sebuah rangka manusia dewasa. Jenis kelamin tidak bisa diidentifikasi. Tidak ada temuan lainnya di dalam sarkofagus, di bagian luar sekitar sarkofagus hanya di temukan pecahan gerabah dengan bentuk bervariasi. Karena menunggu proses upacara dari keluarga

pemilik, sementara kegiatan dihentikan. Saat ini sarkofagus di atas telah disimpan di kantor BP 3 Bedulu, Gianyar.

2.3 Data Kubur

Pada masa perundagian situasi dan kondisi kehidupan masyarakat megalitik di Indonesia yang semakin maju, akhirnya mendorong lahirnya sistem religi atau sistem kepercayaan (disebut juga sistem ediologi) yang bersifat universal, yaitu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat percaya bahwa arwah nenek moyang itu mempunyai kekuatan gaib/magis yang dapat menentukan nasib kaum kerabat atau masyarakat yang masih hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, kepercayaan masyarakat ini amat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, seperti terbukti dari bangunan-bangunan megalitik yang beraneka ragam bentuknya antara lain dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah. Selain itu, berbagai karya seni telah diciptakan pula, yang tidak hanya berfungsi estetik-dekoratif, tetapi lebih berfungsi sebagai magis simbolis.

Oleh karena itu, di Indonesia kini masih terdapat beberapa tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*) seperti di Nias, Toraja, Bali, Sumba, Flores dan lainnya (Heekeren, 1958 : 44-79; Sutaba, 1995 : 47-56). Tidak kalah pentingnya, situs Abang Keramas, Gianyar menunjukkan data arkeologis, yaitu data kubur yang kompleks. Dengan dua sistim penguburan, yaitu penguburan terbuka (tanpa wadah) dan penguburan dengan wadah sarkofagus.

a. Penguburan Terbuka (tanpa wadah)

Kubur terbuka ditemukan bersebelahan dengan penguburan sarkofagus atau di sebelah selatan sarkofagus D. Kurang lebih jaraknya 2,5 m. dengan kedalaman 1,45 m. dari permukaan tanah. Orientasi penguburan bagian kepala ke arah utara. Kondisi temuan telah teraduk (tidak insitu), hanya ditemukan bagian tulang tempurung kepala, rahang, gigi 10 buah dan sedikit fragmen tulang lengan. Bagian tulang lainnya sudah terganggu akibat pekerja pembuat batu bata.



Foto 2. Fragmen tulang yang telah diklasifikasi pada kubur terbuka situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

Jika diperhatikan dari bentuk tulang tempurung kepala dan giginya telah mendapat pemangguran (lihat foto 2). Dapat diduga bahwa rangka tersebut adalah orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut informasi pekerja batu bata sering menemukan temuan sejenis seperti itu dalam kondisi telah lapuk. Karena tidak tahu arti pentinginggalan tersebut, sehingga sangat disayangkaninggalan itu dilewati begitu saja tanpa dilaporkan pada pihak yang berwenang. Temuan lainnya sebagai bekal kubur tidak ditemukan, kecuali ditemukan pecahan gerabah di sekitarnya.

b. Kubur wadah sarkofagus

Sarkofagus di Bali sejak awal penelitian R.P. Soejono sampai tahun 1977, telah berhasil dikumpulkan sebanyak 87 buah sarkofagus dengan bervariasi bentuk, ukuran, tipe dan ragam hiasnya. Penelitian berikutnya dilanjutkan oleh beberapa peneliti lainnya dari tahun 1978 sampai saat ini, berhasil dikumpulkan sarkofagus dan temuan wadah kubur lainnya sebanyak 133 buah hampir tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Bali (Tabel terlampir)(Sutaba, et al., 2006, : 42). Sehingga secara keseluruhan sarkofagus di Bali saat ini telah berhasil ditemukan sebanyak ± 220 buah, yang terbanyak ditemukan dalam bentuk utuh (setangkup) di daerah kabupaten Gianyar, dengan ragam hias bervariasi. Di

desa Keramas sampai saat ini telah ditemukan sebanyak 14 buah sarkofagus, yaitu 10 buah ditemukan di daerah Pendem dan empat buah di Subak Abang, dusun Delod Peken, Keramas yang akan menjadi obyek penelitian tahap ini.

Sarkofagus di situs Abang memiliki variasi yang beragam, dapat disaksikan dari bentuk keseluruhan. Ukuran dan pahatan tonjolan yang ditampilkan sangat menarik, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Sarkofagus A, terbuat dari bahan batu padas lunak, pengerjaannya sangat halus, berbentuk trapesium, dalam kondisi pecah, dengan tonjolan di depan atau belakang pada wadah dan tutupnya masing-masing satu buah dengan hiasan kedok muka, orientasi penguburan utara-selatan. Pahatan kedok muka yang sangat sederhana dengan ciri-ciri mulut terbuka, hidung biasa, bagian mata tidak jelas (keadaan aus). Sarkofagus berukuran : panjang 115 cm., lebar 88 cm., dan tinggi 100 cm.
2. Sarkofagus B, terletak di sebelah utara sarkofagus A. jaraknya \pm 10.30 m., terbuat dari bahan batu padas, pengerjaannya sangat halus, bentuk dasar menyerupai sebuah perahu, berbentuk setengah bulatan seperti bentuk kura-kura dengan tonjolan di depan dan belakang pada wadah dan tutup masing-masing satu buah berbentuk bulatan. Kondisi sarkofagus masih utuh, dengan ukuran : panjang 65 cm., lebar 35 cm., tinggi 36 cm. dan tebal 7 cm., orientasi penguburan utara-selatan.
3. Sarkofagus C., terletak di sebelah barat sarkofagus B., posisinya berimpitan/satu konteks dengan sarkofagus B (lihat foto 3), bahannya sama dengan sarkofagus di atas, yaitu batu pasir (padas), pengerjaannya sangat halus, berbentuk trapesium dengan tonjolan bagian depan dan belakang masing-masing hampir sama dengan wadah maupun tutupnya. Bentuk hiasan tonjolannya berbentuk kedok muka yang dipahatkan sangat sederhana dengan ciri-cirinya yaitu bagian mulut terbuka, mata melotot/terbuka, hidung besar, telinga lebar atau ekspresinya seperti melawak. Sisi tonjolan berbentuk kedok muka, kalau dibandingkan satu dengan yang lainnya hampir sama, walaupun ada perbedaan yang tidak mencolok. Orientasi penguburan utara-selatan. Jika diperhatikan, posisi rangka dalam sarkofagus adalah penguburan primer dengan sikap terlipat. Sarkofagus dalam kondisi telah retak, setelah dibuka/diangkat bagian tutupnya ternyata

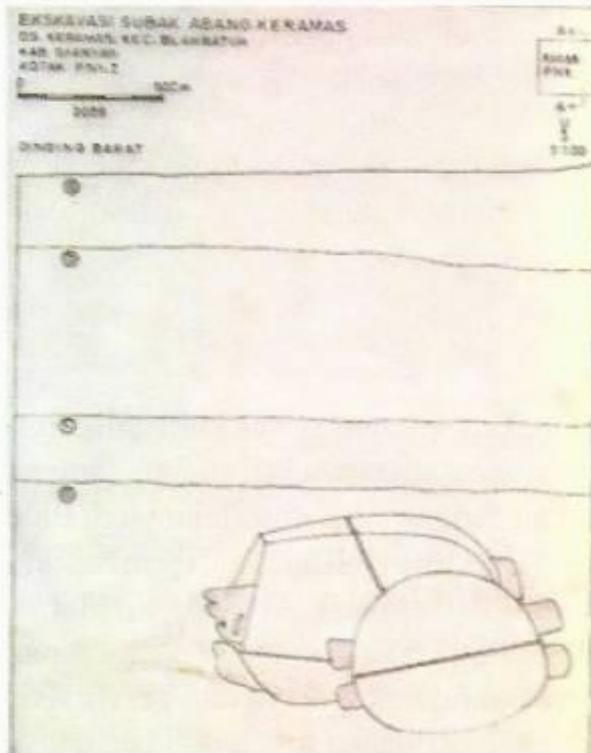


Foto 3. Dua buah sarkofagus B dan C situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

dalam kondisi telah lapuk/mudah pecah. Sarkofagus berukuran : panjang 95 cm., lebar 48 cm., tinggi tutup 69 cm., dan tebal 10 cm.

4. Sarkofagus D, terletak di sebelah selatan sarkofagus A, jaraknya \pm 3,5 m. Kondisinya dalam keadan pecah. Sebelum dilakukan penggalian lebih dalam kelihatannya masih utuh, tetapi ternyata sarkofagus itu telah retak. Bahannya dari batu padas lunak, hampir sama dengan ketiga buah sarkofagus di atas. Tutupnya berbentuk trapesium agak merendah bagian depan atas yaitu berbentuk variasi cekung. Bagian tonjolan depan/belakang masing-masing terdapat satu buah pada wadah/tutup, hiasan tonjolan berbentuk kedok muka dipahatkan naturalis, yaitu muka bulat, mulut terbuka, mata bulat melotot, hidung biasa, pada telinga lebar. Sarkofagus berukuran : panjang 102 cm., lebar 53 cm., tinggi 49 cm. dan tebal 10 cm.

Jika diperhatikan keempat sarkofagus di atas mulai tampak bagian tutupnya, rata-rata pada kedalaman 130 cm. dari permukaan tanah atau berada pada lapisan d urutan ke empat dari stratigrafi yang telah ada, berupa tanah liat warna coklat tua (Kusumawati, 2009). Dari persebaran dan konteks temuan di atas, situs Abang, desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar merupakan situs kubur



yang sangat penting dan kompleks yang perlu mendapat perhatian penanganan yang lebih mendalam untuk mengetahui lebih lengkap kehidupan pra-Hindu di wilayah situs Abang tersebut.

Di Bali dalam penelitiannya R.P. Soejono telah penggolongan atas dasar ukuran sarkofagus sebagai patokan klasifikasi temuan yang berdasarkan

- ukuran panjang,
- penampang lintang wadah/tutup, dan
- tonjolan.

Uraian di atas melahirkan pendekatan tipologis sarkofagus di Bali. Didasarkan pada ukuran sehingga menghasilkan sarkofagus type (A) besarnya antara 80-148 cm., type (B) antara 150-170 cm., dan type (C) antara 200-268 cm. Kalau dilihat dari unsur penampang lintang tutup/wadah, maka didapatkan bentuk : trapesium sama kaki, setengah lingkaran, persegi empat panjang, persegi panjang dengan sisi berbentuk melengkung dan segi lima.

Mengenai tonjolannya didapatkan pula sarkofagus tanpa tonjolan dan dengan tonjolan berbentuk bulat tebal (bentuk umum), bulat gepeng, persegi panjang dan gepeng, persegi panjang, bentuk kepala atau topeng, bentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah dan ekor pada bidang wadah/tutup pada bagian belakang.

Jumlah dan letak tonjolan pada masing-masing sarkofagus terletak sebuah di depan dan di belakang pada tutup/wadah, sebuah pada bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup, sepasang di bidang samping wadah/tutup, sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup. Dari segi reliefnya mempergunakan relief pada tutup saja, baik di sisi depan ataupun di sisi belakang pada wadah/tutup (Soejono, 1877 :81).

Jika diperhatikan dari ukuran penggolongan keempat sarkofagus tersebut termasuk golongan type A (kecil). Di samping berbentuk trapesium sama kaki ada pula satu buah berbentuk setengah bulatan, yang bertonjolan di depan/belakang bagian wadah/tutup. Tiga buah sarkofagus memakai tonjolan kedok muka, yaitu sarkofagus A, C, D dan satu buah sarkofagus B berbentuk tonjolan bulatan.

c. Bekal kubur

Artefak hasil budaya yang dipergunakan sebagai bekal kubur di situs Abang, Keramas, Gianyar yang biasanya terdapat di dalam sarkofagus sampai sekarang tidak ditemukan. Jika dibandingkan dengan situs-situs lainnya di Bali seperti situs Kalangar, Tigawasa, Sukasada (Buleleng); Gilimanuk (Jembrana); Jambe (Tabanan); Sampiang, Bona, Keramas (Gianyar); Manikliyu, Marga Tengah (Bangli) dan lainnya, baik penguburan sarkofagus maupun penguburan tanpa wadah biasanya memiliki bekal kubur yang cukup kaya dan bervariasi, yaitu bekal kubur sebagai barang kesayangannya, hiasan tubuh dan berfungsi sebagai simbol-simbol upacara keagamaan seperti : tajak, pentagonal, gelang tangan dan kaki, spiral (ikat pinggang) hiasan kepala dari perunggu; benda kuningan (emas) sebagai penutup mata, mulut dan biasanya terdapat pada bagian dahinya; manik-manik dari (batu, kaca, tanah liat, kayu, kerang dan tanduk); gerabah dengan variasi bentuk dan hiasannya.

Sedangkan bekal kubur pada situs Abang, Keramas hanya ditemukan pecahan gerabah di luar sarkofagus dengan berbagai bentuk dan ukuran. Gerabah berukuran kecil dapat diduga sebagai perlengkapan upacara, seperti kendi, periuk, pedupaan sedangkan ukuran besar dapat diduga sebagai peralatan yang dikonsumsi untuk kebutuhan perlengkapan sehari-hari (rumah tangga) seperti pado, pane, periuk, tutup, anglo, piring dan sebagainya.

Di permukaan juga ditemukan sebuah beliung persegi dengan ukuran panjang 7,5 cm., lebar 3.5 cm. dan tebal 2 cm. Bahannya dari batuan granit, warna hitam keabu-abuan dalam kondisi utuh yang ditemukan tidak jauh dari temuan sarkofagus di atas, dan masih satu konteks dengan sarkofagus (lihat foto 4). Keberadaan kapak beliung jenis ini tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia dalam jumlah dan ragam yang tidak sedikit (Sutaba, 1980; Soejono, et al., 1984). Bukti-bukti arkeologis semacam ini menunjukkan bahwa seluruh



Foto 4. Pecahan gerabah dan sebuah beliung persegi situs Abang, Keramas, Blahbatuh, Gianyar

kepulauan Indonesia sudah dihuni oleh masyarakat agraris yang sudah bermukim menetap di kepulauan kecil. Lebih jauh para ahli prasejarah berpendapat, bahwa pada masa bercocok tanam telah terjadi suatu migrasi penduduk penutur bahasa Austronesia dan Asia Tenggara yang mempunyai ciri-ciri Mongoloid yang kuat. Migrasi ini terjadi melalui perdagangan lewat jalan darat atau laut Samudra. Dugaan ini didasarkan kepada persamaan tipologi antara alat-alat pertanian yang ditemukan di Indonesia dengan alat-alat sejenis yang terdapat di beberapa tempat di Asia Tenggara (Suastika, 1982, 1996 : 24-42).

2.4 Dinamika Masyarakat Bali dalam pembuatan Sarkofagus

Dari bentuk-bentuk hiasan sarkofagus di Bali, pendukung pada masa pra-Hindu (megalitik) dengan munculnya berbagai pahatan yang sangat beraneka ragam bentuknya, maka dapat diduga adanya pusat-pusat kebudayaan yang mempengaruhi pembuatan sarkofagus di sekitarnya. Seperti sarkofagus type Ambarsari (Jembrana) yang mempengaruhi daerah-daerah sekitarnya, yaitu Munduk Tumpeng, Batu Agung hingga semenanjung Gilimanuk. Tipe tersebut menampilkan hiasan pada sarkofagus yang hampir sama dengan sarkofagus pada umumnya, yaitu pahatan genitalia dikombinasikan dengan hiasan kedok muka (Purusa, 1978 : 18-28).

Di daerah Buleleng menggunakan tonjolan satu di sisi depan dan dua di sisi belakang pada masing-masing wadah/tutup. Sedangkan di daerah Bali selatan menggunakan tonjolan satu di depan/belakang pada masing-masing wadah/

tutup. Di antara tonjolan tersebut ada yang polos berbentuk bulatan dan ada pula yang dipahatkan berupa bentuk kedok muka/topeng. Bentuk-bentuk sarkofagus berukuran panjang dengan tonjolan di samping terdapat pada sarkofagus Manikliyu (Bangli), Kliki, Marga Tengah, Payangan, Manuaba dan Babakan (Gianyar). Tonjolan pada sarkofagus di samping berfungsi praktis, yaitu mempunyai fungsi magis religius, terutama pada tonjolan yang bersifat tipis dengan hiasan dekoratif. Sedangkan pada tonjolan yang tebal pada posisi samping berbentuk persegi empat mempunyai fungsi praktis, yaitu sebagai alat bantu untuk mengikat tali pada waktu menurunkan/memasukkan ke liang lahat (Soejono, 1977 : 133). Fungsi religius dapat dilihat dari tonjolan-tonjolan yang berbentuk kedok muka/topeng yang mengandung maksud-maksud tertentu seperti mulut lebar, mata melotot, hidung besar yaitu menolak segala kekuatan jahat yang akan mengganggu roh menuju perjalanan ke alam arwah.

Bagian-bagian tubuh manusia seperti mulut dan mata mempunyai arti yang sangat penting di dalam kepercayaan ini, semuanya dianggap mengandung kekuatan gaib. Kadang-kadang tubuh manusia pun digambarkan, karena dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang meninggal seperti sarkofagus Taman Bali (Bangli). Penggambaran muka manusia ditemukan pula pada peti batu di Tanah Batak (Samosir), Minahasa, Sumbawa (Batu Tering), Sumba (Heekeren, 1958 : 44-79).

Kedok muka/topeng pada sarkofagus maupun pada nekara perunggu di Bali mempunyai hiasan/pahatan yang telah maju. Tanda-tanda kedok muka/topeng yang dipahatkan tidak lagi mempunyai ciri-ciri yang kaku (skeptis) atau hanya ada bagian tertentu yang digambarkan (skematis) tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang tampak hidup dan penuh dengan gerak. Hiasan kedok muka/topeng tidak lagi statis yaitu dengan bentuk muka sederhana, tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang bebas dan dapat dilihat dari pahatan mulut, mata, hidung, telinga yang tidak terlihat lagi. Hasil-hasil pahatan manusia begitu hidup mencerminkan suatu kebebasan memahat bagi sang undagi/seniman. Secara umum mereka tidak lagi mematuhi prinsip dasar dari pembuatan kedok muka/topeng pada sarkofagus yang bersifat statis atau begitu saja. Pendukung tradisi megalitik tampaknya ingin membuat kedok muka/topeng pada sarkofagus yang memenuhi tuntutan hati nuraninya. Dasar-dasar kepercayaan pembuatan topeng untuk sarana yang berkaitan dengan religius magis inilah yang tampaknya memacu adanya sifat-sifat konperatif dalam pembuatan kedok muka manusia.

Para undagi pemahat kedok muka/topeng sudah tentu berharap dapat memenuhi tuntutan kepercayaan dengan mengacu pada bentuk-bentuk kedok muka tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi harus mencerminkan berbagai hal yang dapat menambah kekuatan gaib. Sehingga perjalanan roh orang yang dikuburkan tidak terganggu menuju ke dunia akhirat. Untuk mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan itu, maka muncullah ide-ide untuk senantiasa berusaha membuat kedok muka/topeng yang memenuhi standar dan kualitas tertentu.

Oleh karena itu dalam pembuatan sarkofagus untuk kubur tidak hanya dalam bentuk wadah dan tutup yang penting, tetapi bentuk hiasan jauh lebih penting di tonjolkan, karena erat kaitannya dengan tuntutan religius magis (Kusumawati, 1998 : 1-17). Kalau kita perhatikan secara umum bahan sarkofagus dari batuan pasir (padas). di Bali tampaknya tidak menjadi masalah untuk mendapatkannya. Namun untuk mendapatkan bahan tersebut tentu diawali melalui prosesi upacara. Pengerjaan dilakukan oleh para undagi/tangan-tangan terampil yang tentunya tidak bisa dilakukan sendiri.

Pada zaman dahulu, pembuatan sarkofagus harus dikerjakan oleh orang banyak dengan sistem gotong-royong oleh masyarakat. Kepercayaan seperti hal tersebut dapat kita saksikan pada tradisi pembuatan peti kubur batu di Sumba, dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki melalui prosesi upacara. Untuk mendapatkan batu kubur, terkadang pengambilannya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Tradisi ini dikenal dengan upacara *tarik batu kubur (Reti)* di Sumba (Kusumawati, 1997 : 1-11).

Di Bali penguburan dengan mempergunakan wadah kubur sarkofagus dianggap mempunyai arti yang sangat penting dan istimewa dalam hidupnya, karena untuk membuat sarkofagus diperlukan keterampilan khusus para ahli (undagi), dan mengerahkan tenaga masyarakat yang cukup banyak pada masa itu. Dari aspek ini, dapat diduga bahwa orang yang dikubur dalam sarkofagus adalah orang-orang terkemuka yang dianggap sebagai penguasa atau mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sehingga kamatiannya pun mendapatkan perlakuan yang istimewa pula. Sehingga perlakuan pemberian bekal kubur sering pula dilakukan seperti pemberian bekal barang-barang kesayangannya, dan perhiasan yang berada dalam tubuhnya pada saat masih hidup, serta sesuai dengan status sosial orang yang dikubur. Hal tersebut dapat kita saksikan pada sarkofagus-sarkofagus di Bali lainnya dengan bukti-bukti arkeologis penyertaan bekal kubur di dalam sarkofagus.

III. KESIMPULAN

Dari data arkeologi yang ditemukan di sini menunjukkan daerah tersebut telah dihuni sejak masa perundagian. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa-sisa budaya yang ditinggalkan seperti pecahan gerabah, beliung persegi yang diperkirakan ada kaitannya dengan temuan wadah kubur sarkofagus dan kecuali pembuatan benda-benda baik untuk keperluan upacara maupun keperluan sehari-hari ternyata memiliki teknologi yang tinggi. Dalam hal ini secara khusus dari segi kearkeologian sifat-sifat dinamis masyarakat pada masa pra-Hindu di Bali pada awalnya terdorong oleh keinginan masyarakat dalam usaha memperlakukan arwah nenek moyang yang telah meninggal dalam situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan dengan harapan agar arwah nenek moyang dapat membantu manusia/ kerabat keluarga yang ditinggal dalam memperoleh perlindungan, keamanan, bebas dari wabah penyakit, kesejahteraan dan lain-lain. Dengan keyakinan di atas diperlakukanlah penguburan dengan istimewa pada masanya.

Sesuai dengan klasifikasi di atas sarkofagus Abang, Keramas termasuk type A (kecil) dengan penguburan primer (pertama) dalam posisi terlipat (dorsal). Penampilan hiasan tonjolan kedok muka/topeng, sarkofagus beragam dengan bentuk sederhana, tanpa penyertaan bekal kubur di dalamnya, sangat berbeda jika dibandingkan dengan penguburan sarkofagus di Bali lainnya yang cukup kaya. Dengan kesederhanaan penguburan di atas dan perbedaan dengan tempat-tempat lain, penguburan situs Abang Keramas dapat diduga lebih tua atau merupakan penguburan awal pada masa yang sama (perundagian).

Jika diperhatikan dari sistem penguburan dapat diduga penguburan dengan wadah sarkofagus mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan penguburan terbuka (tanpa wadah). Dapat disaksikan dari materi wadah kubur yang cukup megah, sulitnya untuk mendapat bahan baku yang tidak bisa dikerjakan dengan waktu singkat, membutuhkan waktu pengerjaan cukup panjang dan khusus menggunakan tenaga terampil dengan sistem gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.
- Kusumawati, Ayu, 1997. Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsepsi Megalitik), *Forum Arkeologi No. 2*, hal 1-11, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1998. "Dinamika Masyarakat Bali pada Masa Prasejarah Dalam Pengantisipasi Globalisasi Budaya Asia Tenggara", *Forum Arkeologi, No. 2*, Hal 1-17, Balai Arkeologi Denpasar.
- , et al., 2009. Laporan Ekskavasi Penyelamatan situs Abang, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, *LPA No. 1*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Purusa, et al., 1978. Survei dan Ekskavasi Keramas, Kabupaten Gianyar, *Laporan Penelitian Arkeologi No. 1*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Purusa, et al., 1998. "Data baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembengan Gianyar", *Forum Arkeologi No. 2*, hal. 18-28. Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. "Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional I*, Ed. ke 4 (Eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugorho Notosusanto), Dep. P dan K., Balai Pustaka.
- Suastika, I Made, 1982. *Beliung Persegi Salah Satu Unsur Peninggalan Masa Bercocok Tanam di Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1980. Prasejarah Bali, BU. Yayasan Purbakala Bali.
- , 1995. Thata Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya, *Disertasi*, Universitas Gajah Mada., Yogyakarta.
- , 2006. "Gianyar dalam Persepektif Arkeologi", dalam Gianyar, *Selintas Narasi dan Harapan dari Seni Budaya Tantangan dan Peluang Gianyar Membangun*, di terbitkan oleh Badan Informasi dan Komunikasi, Kabupaten Gianyar : 9-35.

**DAFTAR TABEL SEMENTARA TEMUAN WADAH KUBUR PRA HINDU-BUDDHA DI DAERAH BALI
SESUDAH TAHUN 1978 S.D. 2009**

NO	LOKASI	JENIS WADAH KUBUR										KETERANGAN
		SARKOFAGUS					Bilik batu	Peti kayu	Nekara Perunggu	Jml.		
		Lengkap Wadah+ Tutup	Wadah	Tutup	Fragmen	6						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
I	KABUPATEN BULELENG											
	1. Tigawasa	4	2	-	1	-	-	-	7	1980, 1982, 1985, 1994		
	2. Busungbiu	2	-	-	-	-	-	-	2	1999, 2009		
	3. Banjarasem (Kalanganyar)	1	1	-	-	-	-	-	2	1991		
	4. Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	1	1989		
	5. Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	1	1989		
	6. Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	1	-		
	7. Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	2	1989		
	8. Ularan	-	3	-	-	-	-	-	3	1997		
	9. Pacung	-	1	-	-	-	-	-	1	1993		
	10. Dusun Kaliasem (Kalibukbuk)	-	-	-	-	1	-	-	1	1994, 1995		
	11. Selat (Dusun Gambah)	-	1	-	-	-	-	-	1	-		
	12. Pangkung Paruk	2	1	-	-	-	-	-	3	1997, 2009		
	13. Pongjok Batu	1	-	-	-	-	-	-	1	-		
	14. Kayu Putih	1	3	-	5	-	-	-	9	1994		
	15. Temukus	-	-	-	-	-	1	-	1	1994		
	16. Selat Sukasada	5	-	-	-	-	-	-	5	2000, 2001		
	17. Bondalem (Tejakula)	-	-	-	4	-	-	-	4	1993, 1997		
	18. Desa Alas Angker	1	-	-	-	-	-	-	1	2007		
II	KABUPATEN JEMBRANA											
	1. Gilimanuk	2	-	-	-	-	-	-	2	1994		
	2. Palung Batu	-	1	-	-	-	-	-	1	1988		
	3. Munduk Tumpeng	-	11	-	21	-	-	-	32	1995, 2003,		
	4. Dusun Manca Gening, Desa P. Agung	1	-	-	-	-	-	-	1	2009		

Sumber : Sutaba, et. al., 2006

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
III	KABUPATEN TABANAN									
	1. Antapan	1	-	-	-	-	-	-	1	1980
	2. Teja Bukit (Pupuan)	1	-	-	-	-	-	-	1	1989
	3. Batungsel	-	1	-	-	-	-	-	1	1997
	4. Tun (Marga)	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	5. Senganan	1	1	-	-	-	-	-	2	2000
IV	KABUPATEN BADUNG									
	1. Carangsari	-	-	-	1	-	-	-	1	1979
	2. Plaga, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	3. Aunian, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	2002
V	KABUPATEN GIANYAR									
	1. Keramas	7	4	3	-	-	-	-	14	1978, 2003, 2009
	2. Balkian	1	-	-	-	-	-	-	1	1982
	3. Petemon	2	-	-	-	-	-	-	2	1998
	4. Babakan	-	1	-	-	-	-	-	1	1979
	5. Abianbase	1	-	-	-	-	-	-	1	1988
	6. Uma Anyar (Sanding)	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	7. Tumbul	-	8	-	-	-	-	-	8	1981
	8. Sakah	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	9. Bona	2	-	-	-	-	-	-	2	1996
	10. Kembengan, Tulikup	1	-	-	-	-	-	-	1	1998
	11. Sampiang	2	-	-	-	-	-	-	2	1999
	12. Serongga	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
VI	KABUPATEN BANGLI									
	1. Cekeng	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	2. Ulian	-	1	1	-	-	-	-	2	-
	3. Maniklin	2	-	-	-	-	-	1	3	1997
VII	ABUPATEN KLUNGKUNG									
	1. Besan (Dawan)	-	2	-	-	-	-	-	2	1994
VIII	KABUPATEN KARANGASEM									
IX	KOTA MADYA DENPASAR									
	Jumlah	46	46	5	33	1	1	1	133	-

Sumber : Sutaba, et. al., 2006